

Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Luas Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan

(Studi Empiris Pada Perusahaan Sub-sector Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015)

The Effect of Likuidity and Profitability Of Mendatory Disclosure Financial Statement (Empirical Studies on Sub-sector Bank Listed on the Indonesian Stock Exchanges for the Period 2013-2015)

¹Tri Siska Agustin, ²Kania Nurcholisah, ³Diamonalisa Sofianty

^{1,2,3}Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹Trisiska.agustin@gmail.com, ²kania_gunawan@yahoo.com, ³diamonalisa@yahoo.co.id

Abstract. This study was conducted to determine the effect of Liquidity and Profitability to the extent of the mandatory disclosure of financial statement. Liquidity in this study was measured using current ratio, Profitability in this study was measured using return on asset. Mandatory disclosure of financial statement as the release of information and explanations are complete, clear. Guidelines for the presentation and disclosure of financial statements set service company in circular letter financial services authority No. 43/SEOJK.03/2016. Mandatory disclosure in this study was measured using index wallace. Test equipment used in this research is multiple regression analysis. In this study, the population of the bank sub-sector company listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) with the sampling technique used purposive sampling. Based on these techniques, obtained a sample of 23 companies with the time period 2013-2015. In this study, obtained results that there is not influence between Liquidity and mandatory disclosure of financial statement. There is an influence between Profitability and mandatory disclosure of financial statement. Researchers suggest further research uses or add another proxy to represent the financial ratios used. Ex for liquidity cash ratio, return on equity for profitability. Researchers also suggest that further research testing not only in service companies but also be tested with non-service companies so that it can be a better comparison.

Keywords : Liquidity, Profitability, Mendatory Disclosure of Financial Statement.

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan. Dalam penelitian ini Likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio*, Profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset*. Luas Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan merupakan pengungkapan berupa informasi dan penjelasan secara lengkap dan jelas. Pedoman penyajian dan peungkapan laporan keuangan perusahaan jasa di atur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 43/SEOJK.03/2016. Dalam penelitian ini pengungkapan wajib laporan keuangan diukur dengan menggunakan Indeks Wallace. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh sampel sebanyak 23 perusahaan dengan periode waktu 2013-2015. Dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan. Terdapat pengaruh antara Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan ataupun menambah proksi lain untuk mewakili rasio-rasio keuangan yang digunakan. Misalnya rasio kas untuk likuiditas, *return on equity* untuk profitabilitas. Peneliti juga menyarankan agar penelitian selanjutnya melakukan pengujian tidak hanya pada perusahaan jasa tetapi juga dilakukan pengujian dengan perusahaan non jasa sehingga dapat dilihat perbandingan yang lebih baik.

Kata Kunci : Likuiditas, Profitabilitas, Luas Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan.

A. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi para pemakainya dan juga sebagai pertanggungjawaban (*accountability*) manajemen.

Laporan keuangan juga menjadi indikator kesuksesan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah pengadaan informasi bagi pengambilan keputusan. Hal ini memerlukan pengungkapan (*disclosure*) data keuangan yang memadai. Pengungkapan yang memadai harus memuat semua data yang dianggap sangat penting bagi pembaca laporan keuangan untuk bisa memahami status keuangan perusahaan. Niswonger (1999) menyatakan bahwa pengungkapan laporan keuangan dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai metode akuntansi yang digunakan, perubahan dalam estimasi akuntansi (*change in accounting estimates*), kewajiban kontinjen, segmen perusahaan, dan peristiwa kemudian setelah tanggal laporan (*event subsequent to date of statement*). Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Masalah tentang pengungkapan disampaikan oleh Ketua Bapepam Herwidayatmo yang terjadi di Bank Lippo pada tahun 2002. Kasus laporan ganda Bank Lippo tahun 2002 yang memanipulasi laporan keuangannya agar bisa mendapat rekapitulasi dari pemerintah. Dimana dalam laporan itu disampaikan adanya penurunan AYDA (agunan yang diambil alih) sebesar Rp 1,42 triliun, total aktiva Rp 22,8 triliun, rugi bersih sebesar Rp 1,273 triliun dan CAR sebesar 4,23 %. Untuk laporan keuangan yang diiklankan pada 28 November 2002 ternyata terdapat kelalaian manajemen dengan mencantumkan kata audit. Padahal laporan tersebut belum diaudit, dimana angka yang tercatat pada saat diiklankan adalah AYDA sebesar Rp 2,933 triliun, aktiva sebesar Rp 24,185 triliun, laba bersih tercatat Rp 98,77 miliar, dan CAR 24,77 %. Karena itu BAPEPAM menjatuhkan sanksi denda kepada jajaran direksi PT Bank Lippo Tbk. sebesar Rp 2,5 miliar, karena pencantuman kata "diaudit" dan "opini wajar tanpa pengecualian" di laporan keuangan 30 September 2002. Fenomena tersebut terjadi akibat kesalahan dari perhitungan matematis, kesalahan interpretasi fakta dan kecurangan atau kelalaian. Hal tersebut menjelaskan lemahnya upaya sektor perbankan untuk meningkatkan transparansi mereka dalam mengungkapkan laporan keuangannya kepada public.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap luas pengungkapan laporan keuangan?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan laporan keuangan?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh likuiditas terhadap luas pengungkapan wajib laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan wajib laporan keuangan.

B. Tinjauan Pustaka

Luas Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan

Menurut Marwata (2001), keluasan pengungkapan didefinisikan sebagai sejumlah informasi untuk membantu investor dalam membuat prediksi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Luas pengungkapan laporan keuangan mengukur berapa banyak butir laporan keuangan yang secara material akan diungkapkan oleh suatu perusahaan. Luas pengungkapan laporan keuangan mengukur

berapa banyak butir laporan keuangan yang secara material akan diungkapkan oleh suatu perusahaan. Alat ukur yang digunakan menggunakan Indeks Wallace. Wallace (1994) menyatakan rumus Indeks wallace adalah sebagai berikut:

$$\text{Disclosure index} = \frac{n}{k} \times 100\%$$

Sumber: Wallace (1994)

Likuiditas

Menurut Kasmir (2008:129) Likuiditas merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek yang berfungsi untuk menunjukan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas bahan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Alat ukur yang digunakan menggunakan Rasio lancar (*Current Ratio*). Kasmir (2008:134) menyatakan rumus *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (1994)

Profitabilitas

Menurut Sofyan Safri Harahap (2011:304), mendefinisikan rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Alat ukur yang digunakan yaitu menggunakan return on asset (ROA) Menurut Sofyan Safri Harahap (2011:304) profitabilitas dapat dihitung dengan:

$$\text{ROA (return on asset)} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Sofyan Safri Harahap (2011:304)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini adalah data penelitian dari variabel-variabel terkait:

Tabel 1. Data Likuiditas

No	Emiten	Tahun			Rata-rata
		2013	2014	2015	
1	BACA	50.876	109.278	109.308	89.821
2	BBCA	113.915	216.527	124.869	151.771
3	BBKP	127.094	117.729	113.905	119.576
4	BBMD	126.093	130.210	145.966	134.090
5	BBNI	151.442	218.138	131.223	166.934
6	BBNP	111.221	117.789	116.020	115.010

7	BBRI	129.539	119.058	114.702	121.100
8	BBTN	88.993	86.496	79.969	85.152
9	BDMN	149.110	144.531	144.531	146.058
10	BJBR	114.279	117.297	113.366	114.980
11	BKSW	11.492	83.786	115.233	70.170
12	BMRI	118.272	128.170	129.402	125.281
13	BNBA	113.472	111.374	110.966	111.937
14	BNGA	122.045	124.413	118.750	121.736
15	BNII	124.316	129.943	120.375	124.878
16	BNLI	135.289	111.847	102.983	116.706
17	BSIM	113.680	113.133	110.005	112.272
18	BTPN	130.050	143.709	137.480	137.080
19	INPC	115.105	110.842	112.134	112.693
20	MEGA	105.972	107.631	107.774	107.126
21	NISP	121.814	126.291	126.694	124.933
22	PNBN	122.494	122.725	121.952	122.390
23	SDRA	107.927	112.035	114.656	111.539
Rata-rata		113.239	126.215	118.359	119.271
Tertinggi		151.442	218.138	145.966	166.934
Terendah		11.492	83.786	79.969	70.170

Sumber: Data diolah, 2017

Tabel 2. Data Profitabilitas

No	Emiten	Tahun			Rata-rata
		2013	2014	2015	
1	BACA	0.987	0.081	0.747	0.605
2	BBCA	2.620	2.989	3.034	2.881
3	BBKP	1.346	0.939	0.001	0.762
4	BBMD	3.897	2.733	0.504	2.378
5	BBNI	2.343	2.600	1.797	2.246
6	BBNP	1.054	1.019	0.776	0.950
7	BBRI	3.410	3.024	3.168	3.201
8	BBTN	1.191	0.080	1.077	0.783
9	BDMN	2.258	1.371	1.313	1.647
10	BJBR	1.940	1.477	1.557	1.658
11	BKSW	0.304	0.580	0.606	0.497
12	BMRI	2.569	2.416	2.321	2.435
13	BNBA	1.389	0.101	0.867	0.786
14	BNGA	1.963	1.005	0.179	1.049

15	BNII	1.117	0.503	0.726	0.782
16	BNLI	1.041	0.856	0.135	0.677
17	BSIM	1.267	0.729	0.664	0.887
18	BTPN	3.059	2.492	2.163	2.571
19	INPC	1.066	0.433	0.284	0.594
20	MEGA	0.789	0.899	1.590	1.093
21	NISP	1.172	1.292	1.246	1.236
22	PNBN	1.496	1.496	0.856	1.283
23	SDRA	1.502	0.840	1.325	1.223
Rata-rata		1.730	1.302	1.171	1.401
Tertinggi		3.897	3.024	3.168	3.201
Terendah		0.304	0.080	0.001	0.497

Sumber: Data diolah, 2017

Tabel 3. Data Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan

No	Emiten	Tahun			Rata-rata
		2013	2014	2015	
1	BACA	0.620	0.610	0.610	0.620
2	BBCA	0.710	0.710	0.720	0.713
3	BBKP	0.730	0.700	0.710	0.713
4	BBMD	0.580	0.570	0.560	0.570
5	BBNI	0.780	0.800	0.780	0.787
6	BBNP	0.610	0.620	0.570	0.600
7	BBRI	0.780	0.800	0.780	0.787
8	BBTN	0.730	0.710	0.750	0.730
9	BDMN	0.770	0.780	0.800	0.783
10	BJBR	0.710	0.730	0.720	0.720
11	BKSW	0.660	0.650	0.660	0.657
12	BMRI	0.890	0.890	0.900	0.893
13	BNBA	0.670	0.660	0.660	0.663
14	BNGA	0.720	0.700	0.720	0.713
15	BNII	0.800	0.770	0.800	0.790
16	BNLI	0.770	0.770	0.760	0.767
17	BSIM	0.660	0.650	0.620	0.643
18	BTPN	0.750	0.770	0.780	0.767
19	INPC	0.680	0.670	0.710	0.687
20	MEGA	0.660	0.660	0.660	0.660
21	NISP	0.660	0.680	0.680	0.673
22	PNBN	0.750	0.750	0.750	0.750
23	SDRA	0.650	0.620	0.630	0.633
Rata-rata		0.710	0.712	0.715	0.710
Tertinggi		0.890	0.890	0.900	0.893

Terendah	0.580	0.570	0.560	0.570
-----------------	--------------	--------------	--------------	--------------

Sumber: Data diolah, 2017

Berikut ini adalah perhitungan dengan tabel Anova untuk pengujian variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama:

Tabel 4. Anova Untuk Kelayakan Model (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.056	2	.028	5.616	.006 ^b
	Residual	.327	66	.005		
	Total	.383	68			

Sumber: Data Olah SPSS 20

Berdasarkan tabel anova diatas, didapat nilai p value sebesar 0,006, yaitu lebih kecil dari alpha (0,05), maka terjadi penolakan H₀, yang artinya adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari likuiditas dan profitabilitas terhadap luas pengungkapan wajib laporan keuangan secara simultan atau bersama-sama.

Uji t atau pengujian secara parsial pada dasarnya untuk mengetahui secara individual pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS Vers 20:

Tabel 5. Uji Secara Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.626	.040		15.813	.000
	LIKUIDITAS	.004	.036	.151	1.177	.243
	PROFITABILITAS	.023	.010	.288	2.254	.028

Sumber: Data Olah SPSS 20

Berdasarkan hasil uji hipotesis statistik t pada tabel IV.13 Dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas

Hasil pengolahan data dengan menggunakan aplikasi SPSS 20 menunjukkan bahwa likuiditas memiliki p value sebesar 0,243 dengan tingkat kekeliruan 5%, artinya H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dilihat dari koefisien likuiditas adalah sebesar 0,004. Dengan demikian hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan wajib laporan keuangan.

2. Profitabilitas

Hasil pengolahan data dengan menggunakan aplikasi SPSS 20 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki p value sebesar 0,028 dengan tingkat kekeliruan 5%, artinya H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dilihat dari koefisien ukuran perusahaan adalah sebesar 0,023. Dengan demikian hasil perhitungan statistik menunjukkan

bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan wajib laporan keuangan.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Variabel likuiditas yang diukur dengan menggunakan indikator rasio lancar (*current ratio*) tidak mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) laporan keuangan.
2. Variable profitabilitas yang diukur dengan menggunakan indikator rasio ROA (*return on asset*) mempunyai pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) laporan keuangan.

Saran

Dari beberapa keterbatasan penelitian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak sampel yang digunakan agar hasil hipotesis yang di dapat lebih akurat. Peneliti juga menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti leverage, ukuran perusahaan, porsi saham public, status perusahaan. Selain itu, untuk melakukan pengujiannya tidak hanya pada perusahaan subsector bank saja tetapi juga dilakukan pengujian dengan perusahaan sub sektor lain sehingga dapat dilihat perbandingan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*, PT Raja Grafindo. Jakarta: Persada.
- Marwata. *Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan Dan Kualitas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik Di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi IV, Bandung 30-31 Agustus 2001.
- Niswonger; Warren, Reeve & Fess. *Accounting, 19 Edition, United States*: South-Western College Publishing, 1999
- Sofyan Syafri Harahap. 2007. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wallace, R.S.1994. *Firm-specific determinants of the comprehensiveness of mandatory disclosure in the corporate annual reports of firms listed on the stock exchange of Hong Kong*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan.